

## **Bab I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Mampu berbahasa menggunakan bahasa asing merupakan sebuah tuntutan di era dimana kecepatan informasi dan akulturasi budaya terjadi karena pesatnya kemajuan teknologi. Ditambah referendum beberapa negara di dunia yang berkaitan dengan ekonomi seperti pasar bebas yang membuat semua barang-barang hasil produksi negara lain bisa dengan bebas masuk ke suatu negara. Jika seperti ini dapat dibayangkan intensitas kerjasama yang terbangun lintas negara cukup besar. Keadaan seperti itu sudah terjadi di Indonesia saat ini dimana para investor asing mencoba melakukan kerjasama dan mungkin menanamkan modal di negara ini. Saat kerjasama itu ingin terjalin dibutuhkan sebuah komunikasi. Media komunikasi yang cukup lumrah digunakan salah satunya bahasa Inggris yang merupakan bahasa yang diakui sebagai bahasa internasional.

Di lain pihak seiring banyaknya investor asal negeri Jepang yang masuk ke Indonesia saat ini, merangsang pula beberapa orang untuk mempelajari bahasa Jepang. Di tambah menjamurnya beberapa komunitas yang bercirikan budaya negeri sakura, dari komunitas yang berlandaskan budaya tradisional maupun kontemporer dan acara-acara yang berkaitan dengan Jepang. Demam ini cukup banyak mendorong masyarakat Indonesia mempelajari bahasa Jepang sekaligus budayanya, khususnya masyarakat Jakarta. Sehingga beberapa universitas membuka Jurusan bahasa Jepang, di sekolah menengah atas pun sudah terdapat

mata pelajaran bahasa Jepang untuk memfasilitasi orang yang berminat mempelajari bahasa Jepang. Hal ini didukung pula oleh menjamurnya lembaga pendidikan seperti kursus-kursus dan bimbingan belajar dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat yang berminat belajar bahasa Jepang sekaligus pembelajar bahasa Jepang yang merasa kurang dalam pembelajaran di sekolah ataupun kuliah.

Lembaga seperti ini dalam kenyataannya cukup banyak diminati oleh masyarakat dan sepertinya cukup membantu beberapa pembelajar yang merasa ingin memperdalam dan menambah jam belajarnya. Faktor bahasa Jepang sudah mulai dijadikan salahsatu mata pelajaran yang diujikan didalam ujian nasional juga memperkuat niat beberapa siswa SMA program Bahasa untuk mengikuti kursus.

Ditambah berkembangnya beberapa sektor industri seperti pariwisata, otomotif, pendidikan dan lainnya menambah kebutuhan pasar akan lulusan yang dapat berbahasa Jepang khususnya di Indonesia. Tidak hanya sebagai pengajar, lulusan bahasa Jepang dapat pula masuk dalam bidang lainnya seperti penerjemahan, pramuwisata dan lain-lain. Faktor-faktor di atas sepertinya juga menginspirasi universitas negeri Jakarta membuka sebuah Jurusan Bahasa Jepang pada tahun 2006.

Setiap bahasa di dunia ini mempunyai keunikan sistem gramatika dan kesulitan masing-masing dalam mempelajarinya. Seperti negara yang lain yang mempunyai tingkat kesulitan tersendiri, dalam bahasanya bahasa Jepang merupakan salah satu dari Negara-negara Asia Timur yang terkenal dengan

beberapa keunikan, seperti budaya huruf *kanji*, kasta dalam bahasa dan sistem tata bahasanya. Semua itu pasti melahirkan beragam pula kesulitan bagi para pembelajarnya.

Dalam rangka mencetak lulusan yang berkualitas, Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta selalu membuat kiat-kiat baru dalam kurikulumnya. Pada kurikulum 2006 terdapat materi tata bahasa Jepang yang diberi nama *Shokyuu nihongo* dan *Dokkai Bunpou*. Mata kuliah *Dokkai Bunpou* merupakan salah satu rangkaian dari mata kuliah keahlian dalam tata bahasa Jepang. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah berjenjang. *Shokyuu nihongo* I hingga II adalah mata kuliah keahlian dalam tata bahasa Jepang yang belum bergabung dengan *kanji*. Sedangkan mata kuliah *Dokkai Bunpou* terdapat tiga unsur yaitu tata bahasa Jepang (*Bunpou*), pemahaman bacaan (*Dokkai*) dan aksara Jepang (*Kanji*). Aplikasi materi, metode dan nama mata kuliah yang berhubungan dengan bahasa Jepang di setiap universitas mungkin berbeda, namun dalam proses pembelajaran dan jenis mata kuliah yang berhubungan dengan bahasa Jepang pada umumnya sama.

Menurut Mulyasa, sebuah Pembelajaran adalah ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik (2008:37). Definisi Pembelajaran Menurut Chris Watkins adalah suatu proses adaptasi yang dimodifikasi konstan oleh pengalaman mereka di dunia. Pembelajaran juga dapat dikatakan membantu orang belajar atau memanipulasi lingkungan sehingga memberi kemudahan orang untuk belajar (2005:16). Dalam pendapat di atas bahwa pembelajaran sebenarnya bertujuan untuk memberikan kemudahan untuk

siswa saat proses belajar dan menghadapi masalah dengan cara-cara yang memungkinkan.

Seperti yang dinyatakan oleh Robinson bahwa setiap siswa sebenarnya potensial untuk menghadapi masalah (baik disadari maupun tidak). Sampai batas tertentu, mungkin mereka dapat menyelesaikan sendiri tanpa bantuan orang lain. Atau, memang tidak mampu menyadari bahwa ia sesungguhnya memerlukan bantuan orang lain. Dengan kata lain, layanan bimbingan diperlukan dan sebenarnya mungkin diperlukan oleh semua siswa di sekolah, namun para guru seyogyanya mendahulukan mereka yang benar-benar dipandang memerlukan seperti mereka yang tergolong *Repeaters* dan sejenisnya (Makmun Syamsudin, 2007:278). Hal ini pun diperkuat dalam proses pembelajaran dimana berlangsung banyak sekali variable dan faktor-faktor untuk seseorang bisa menyerap ilmu yang dipelajari dengan baik. Ada pembelajar yang cepat mengerti dan bisa hanya dengan satu atau dua kali pertemuan, ada yang hanya mengerti setengahnya saja namun belum bisa, dan ada yang sama sekali nol dalam artian tidak mengerti keseluruhan. Keragaman itu suatu yang dapat dimaklumi, namun bagaimana pembelajar bisa mencari jalan keluar atau solusi atas ketidakbisaannya menyerap ilmu yang dia dapat di dalam kelas itulah yang menjadi penting untuk dicari solusinya. Contohnya: dengan membentuk kelompok belajar, mendatangkan guru les ke rumah atau bertanya langsung kepada dosen di luar jam kuliah.

Menurut Makmun Syamsudin, mungkin pada taraf usia/kelas dan kesadaran tertentu, individu secara sukarela datang atau bertanya kepada guru untuk memperoleh bantuan pemecahan masalah/kesulitan yang dirasakan atau

dialaminya. Namun, pada umumnya di tingkat mahasiswa perguruan tinggi masih banyak yang merasa enggan untuk secara sukarela meminta bantuan layanan bimbingan (2007:284). Jika berbicara tentang kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah dan mencari solusi atau caranya, itu berkaitan dengan intelegensi individu itu sendiri. Gardner dalam Teori Intelegensi Gandanya mengatakan bahwa Intelegensi adalah kemampuan untuk memecahkan persoalan & menghasilkan produk dalam suatu *setting* yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata (1993:301).

Makmun Syamsudin menyatakan pendidikan di Indonesia mengenal sebuah pengklasifikasian siswa berdasarkan beberapa sudut pandang, misalnya dari sudut pandang Kriteria keberhasilan diukur dari segi tujuan-tujuan dalam Tujuan Instruksional sebuah pelajaran sebagai alat ukur, dapat dilihat kualifikasi individu sebagai berikut:

1. Mereka yang benar-benar menguasai pelajaran ditunjukkan prestasi belajarnya yang tinggi.
2. Mereka yang dinilai cukup menguasai pelajaran ditunjukkan prestasi belajarnya yang sedang.
3. Mereka yang dinilai tidak atau belum menguasai pelajaran, ditunjukkan prestasi belajarnya yang di bawah standart atau ukuran angka nilai yang ditentukan.

Padahal mereka telah diberikan bahan oleh guru dan tempat, serta kesempatan dan waktu yang sama (2007:273).

Melihat pernyataan-pernyataan di atas bahwa sebuah lembaga pendidikan atau guru dituntut untuk melakukan variasi demi memfasilitasi semua jenis kebutuhan dan minat para siswa atau mahasiswa karena ini sangat berkaitan dengan prinsip perbedaan individu mahasiswa dan juga untuk meminimalisir dampak negatif dari pembelajaran yang bersifat klasikal yang sering sekali mengabaikan prinsip perbedaan individu.

Ada beberapa prinsip pengajaran yang secara relatif berlaku umum, di antaranya adalah prinsip perkembangan, perbedaan individu, minat dan kebutuhan, aktivitas serta motivasi. Dalam prinsip perbedaan individu dinyatakan bahwa guru perlu mengerti benar adanya keragaman ciri-ciri siswa ini. Baik dalam menyiapkan dan menyajikan pelajaran maupun dalam memberikan tugas-tugas dan pembimbingan, guru hendaknya menyesuaikan dengan perbedaan-perbedaan tersebut. Dalam model pembelajaran berprogram atau modal, penyesuaian ini dapat dilakukan, karena cara belajarnya individual. Menurut Nana Syaodih S, dalam pengajaran yang bersifat klasikal, seperti yang dilaksanakan di sekolah-sekolah dan universitas, penyesuaian pelajaran dengan perbedaan individu ini terbatas sekali. Pengajaran yang bersifat klasikal ini dapat disempurnakan dengan cara-cara sebagai berikut: *pertama*, dalam mengajar hendaknya guru menggunakan metode dan strategi yang variatif. *Kedua*, hendaknya menggunakan media dan alat pengajaran yang dapat membantu siswa yang mempunyai kelemahan-kelemahan tertentu. *Ketiga*, hendaknya guru memberikan bahan

pelajaran tambahan kepada anak-anak yang pandai untuk mengimbangi kemampuannya. *Keempat*, hendaknya guru memberikan bantuan atau bimbingan khusus kepada anak-anak yang kurang pandai atau lambat dalam belajar. Bantuan atau bimbingan dapat diberikan pada jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran (2003:26).

Di lain pihak, Makmun Syamsudin menyatakan dalam bukunya yang berjudul psikologi perkembangan (perangkat system pengajaran modal) bahwa, ada beberapa strategi layanan bimbingan salah satunya berdasarkan kategori kasus dan sifat masalahnya yang dibagi menjadi beberapa salah satunya layanan bimbingan kelompok, diselenggarakan apabila: (1) terdapat sejumlah individu yang mempunyai kebutuhan atau permasalahan yang serupa; atau (2) terdapat masalah yang dihadapi oleh individu namun menyangkut keperluan adanya orang lain. Bimbingan kelompok ini dapat dilangsungkan secara formal, seperti diskusi, ceramah, remedial, sosiodrama dan sebagainya (2007:293). Dengan pernyataan itu bahwa memfasilitasi mahasiswa dalam bentuk pembelajaran tambahan merupakan suatu kesatuan dari pembelajaran formal dan berkaitan, karena pembelajaran tambahan itu dilaksanakan dalam menunjang atau memperbaiki hasil belajar siswa atau mahasiswa dalam pembelajaran formal.

Pada sisi lain, untuk mencapai hasil yang maksimal, sebuah bimbingan dipengaruhi oleh pembimbing atau tutor. Bagaimana peranan seorang tutor, konsep pembelajaran apa yang bisa diterapkan dan kemampuan tutor.

Menurut Agus Herisan definisi Tutorial (tutoring) adalah bantuan atau bimbingan belajar yang bersifat akademik oleh tutor kepada mahasiswa (*tutee*) untuk membantu kelancaran proses belajar mandiri mahasiswa secara perorangan atau kelompok berkaitan dengan materi ajar (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PLS/article/view/2046>).

Pada umumnya konsep pembelajaran tutorial dilaksanakan secara tatap muka atau jarak jauh berdasarkan konsep belajar mandiri, ini dapat terlihat dalam konsep pembelajaran yang dilaksanakan pada Universitas Terbuka. Namun konsep belajar mandiri dalam hal ini mengandung pengertian, bahwa tutorial merupakan bantuan belajar dalam upaya memicu dan memacu kemandirian, disiplin, dan inisiatif diri mahasiswa dalam belajar dengan minimalisasi intervensi dari pihak tutor.

Hyman, dalam Herman menyatakan agar tutorial tidak terjebak dalam situasi perkuliahan biasa, terbina hubungan bersetara, mampu memainkan peran-peran di atas, dan tutorial berjalan efektif, tutor perlu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berfungsi untuk: (1) membangkitkan minat mahasiswa terhadap materi yang sedang dibahas, (2) menguji pemahaman mahasiswa terhadap materi pelajaran, (3) memancing mahasiswa agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan tutorial, (4) mendiagnosis kelemahan-kelemahan mahasiswa, dan (5) menuntun mahasiswa untuk dapat menjawab masalah yang sedang dihadapi (1995:50).

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya beberapa mahasiswa yang belum berhasil menyelesaikan mata kuliah *Dokkai bunpou*, sedangkan mereka sudah

memasuki semester delapan berdasarkan hasil belajar mereka, sepertinya ada yang salah dengan cara belajar mereka di luar jam kuliah, entah di rumah atau di kampus. Kesulitan mereka dalam belajar bahasa Jepang terlihat ketika bagaimana mereka harus mengalami kegagalan yang lebih dari satu kali pada mata kuliah yang sama. Sehingga secara otomatis hal itu akan menambah waktu penyelesaian studi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa mahasiswa yang ikut kegiatan ini bahwa kendala yang dihadapi saat proses pembelajaran mata kuliah ini:

1. Ada kecenderungan mereka cepat ingat namun cepat lupa
2. Suasana belajar dalam kelas bahwa dosen seperti dikejar oleh target dalam mengajar sehingga tidak terlalu memperhatikan keterbatasan beberapa mahasiswa
3. Pengajar kurang mengaplikasikan pola kalimat dalam sebuah soal dengan kata lain kurangnya latihan soal yang diberikan oleh pengajar
4. lingkungan yang kurang mendukung untuk mengaplikasikan semua yang sudah dipelajari, misalnya dalam hal berbicara.

Pandangan-pandangan tersebut merupakan pendapat dan apa yang dirasakan oleh mahasiswa secara subjektif dan penulis belum melihat keadaan pengajar. Melihat salah satu hasil wawancara di atas yaitu bahwa sebenarnya mereka mempunyai waktu luang saat di kampus namun kurang dapat

memanfaatkannya dengan baik. Sehingga penulis berpendapat bahwa mereka butuh sebuah kegiatan yang berkaitan dan mendukung dengan pembelajaran mereka di perkuliahan. Untuk mengisi waktu luang agar tidak terbuang percuma dan melakukan kegiatan yang sekiranya dapat menunjang prestasi belajar, penulis bersama mahasiswa yang bersangkutan berencana membuat sebuah kegiatan pembelajaran tambahan dimana penulis diminta untuk menjadi pembimbing mereka.

Dasar pertimbangan penulis diminta untuk menjadi pembimbing mereka bahwa penulis merupakan teman satu kelas yang sudah pernah mengalami dan melewati mata kuliah *Dokkai Bunpou*. Karena jika masalah di atas tidak dicarikan pemecahannya kemungkinan akan membuat mahasiswa yang kurang dalam hal prestasi tidak dapat menyelesaikan studinya, karena mata kuliah ini dapat dikatakan mata kuliah yang sangat penting jika dibandingkan dengan mata kuliah yang lain. Kejadian ini sudah terjadi terhadap beberapa mahasiswa angkatan 2006 pada tahun 2009 semester tujuh. Pentingnya mata kuliah ini dapat dilihat dari volume belajar, SKS dan jenjang yang lebih banyak jika dibandingkan dengan mata kuliah yang lain.

Kegiatan seperti ini bisa dilakukan oleh siapapun dengan teman-teman sejawat maupun kakak kelasnya, atau dengan adanya pembimbing yang dapat dipercaya atau dengan tukar pikiran sesama teman tanpa pembimbing. Karena pembelajaran di dalam kelas untuk beberapa individu mungkin kurang bisa dicerna dengan baik dan butuh pengulangan kembali, serta penambahan dalam suasana yang lebih fleksibel. Karena menurut pengalaman penulis selama

mengalami pembelajaran bahwa ada sebuah siklus dari sebuah pembelajaran, yaitu:

1. Sebelum kegiatan pembelajaran di kelas, hendaklah individu pelajari terlebih dahulu bahan-bahan yang akan dipelajari.
2. Pembelajaran di dalam kelas sebaiknya banyak bertanya dan mencoba menguji sebuah materi pada sebuah kasus.
3. Hendaknya mengulangi kembali apa yang sudah dipelajari di dalam kelas. Ini dapat dilakukan dengan perseorangan atau kelompok, misalnya dengan membentuk kelompok diskusi atau belajar.

Jenis kegiatan seperti ini sebenarnya sudah pernah dilaksanakan oleh Sawali Tuhusetya seorang pengajar bahasa Indonesia sekolah menengah atas di Jakarta. Kegiatan ini menggunakan metode diskusi kelompok model tutor sebaya dengan materi-materi Ujian Nasional. Hal itu dilakukan beliau sebagai cara untuk menumbuhkan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa, sehingga terjadi interaksi dan dialog sesama siswa secara terbuka dan interaktif.

Tutor sebayanya adalah siswa tertentu yang memiliki kemampuan di atas rata-rata siswa lain dalam anggotanya. Saat belajar peran guru tidak terlalu mengintervensi jalannya pembelajaran dan hanya masuk dalam situasi yang dikira perlu sehingga dikatakan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing terbatas.

Berangkat dari sebuah teori yang dinyatakan oleh salah satu pakar pendidikan asal Amerika yaitu Melvin L. S bahwa; Yang saya dengar, saya lupa. Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat. Yang saya dengar, lihat dan pertanyakan/diskusikan dengan orang, saya mulai paham. Dari yang saya dengar, lihat, bahas dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan. Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai (2006:10). Berdasarkan teori ini penulis lebih menekankan pembahasan soal-soal yang penulis sajikan dari buku latihan pegangan mahasiswa maupun dari referensi lainnya, dan melatih bagaimana sebuah pola kalimat terapkan dalam sebuah kalimat utuh dengan kata lain secara praktis. Sehingga semua mahasiswa yang ikut kegiatan ini diharapkan terbiasa apabila dihadapkan pada sebuah soal dalam ujian, dan mengalami kemajuan dalam hal nilai mata kuliah *Dokai* dan *Bunpou II*.

Penelitian ini pun diharapkan bisa menjadi salah satu solusi untuk memperbaiki dan menambah kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran formal. Sehingga masalah yang selama ini menjadi kendala para pembelajar maupun pengajar dalam mensiasati kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran formal dapat teratasi dan kegiatan ini bisa dijadikan alternatif cara. Bimbingan ini mungkin hanya bersifat bantuan, mengandung arti bahwa pembimbing bukan mengambil alih masalah dan tugas, serta tanggung jawab pemecahan masalah mahasiswa terbimbing, melainkan hanya menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat memecahkan permasalahannya dengan tanggung jawabnya sendiri.

Tetapi sebagai referensi terlaksananya pembimbingan tutor ini, penulis memandang perlu mendapatkan data atau informasi tentang efektifitas pelaksanaan tutor itu sendiri, berdasarkan hasil penelitian.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah yang diteliti adalah:

1. Mengapa hasil belajar para mahasiswa dalam perkuliahan masih kurang memadai?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar para mahasiswa dalam perkuliahan?
3. Apakah kegiatan pembelajaran tambahan dengan bimbingan tutor dapat mempengaruhi hasil belajar mahasiswa dalam perkuliahan?

## **C. Pembatasan Masalah.**

Pelaksanaan penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Materi ajar yang digunakan dalam bimbingan berasal dari bab 14-17 dari buku *New Approach Japanese Intermediate Course* pada bagian tata bahasa.
2. Data yang peneliti gunakan untuk diolah adalah berasal dari skor kuis *dokkai bunpou II ( bunpou )* yang dilaksanakan oleh dosen yang bersangkutan setelah mengadakan pembelajaran pada bab 14-15 dan 16-17.

Alasan penulis mengambil bab 14-15 dan 16-17 sebagai pembatasan masalah karena pelaksanaan penelitian sejalan dengan pelaksanaan perkuliahan mata kuliah *dokkai bunpou II* pada bab tersebut.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disampaikan di atas maka dapat dirumuskan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran tambahan pada mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta angkatan 2006 pada semester 8 dengan bimbingan tutor untuk menunjang hasil belajar mata kuliah *dokkai bunpou II*.
2. Bagaimanakah pengaruh pembelajaran tambahan terhadap hasil belajar mata kuliah *dokkai bunpou II* mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta angkatan 2006 pada semester 8.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimanakah proses pembelajaran tambahan pada mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta angkatan 2006 pada semester 8 dengan bimbingan tutor untuk menunjang hasil belajar mata kuliah *dokkai bunpou II*

2. Mengetahui apakah ada pengaruh pembelajaran tambahan terhadap hasil belajar Mata Kuliah *Dokkai Bunpou II* mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta angkatan 2006 Pada Semester 8.

#### **F. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada pertengahan semester 092 awal bulan april tahun 2010 hingga sekitar pertengahan bulan april tahun 2010. Penelitian ini dilaksanakan di kampus Universitas Negeri Jakarta.

#### **G. Manfaat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi pembelajar sebagai bahan informasi alternatif kegiatan dalam rangka mengulang kembali pelajaran
2. Bagi pengajar sebagai bahan pertimbangan dalam usaha meningkatkan hasil belajar mahasiswa
3. Bagi lembaga sebagai bahan informasi tentang pengaruh pembelajaran tambahan terhadap hasil belajar, sehingga kegiatan ini dapat secara efektif dan berkesinambungan

## **Bab II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

Dalam bagian landasan teori akan diuraikan hakikat pembelajaran tambahan, tutorial dan mata kuliah *dokkai bunpou*.

##### **a. Hakikat Pembelajaran Tambahan**

Sebuah kekurangan sudah semestinya ditambah bukan dibiarkan sehingga menghambat dan mengganggu sebuah aktivitas. Begitupun dalam pembelajaran, kekurangan pembelajar dalam prestasi belajarnya seharusnya bisa menginspirasi pembelajar, pengajar atau individu sekitar mencari alternatif cara untuk memecahkannya karena jika mencoba untuk berfilsafat sederhana bahwa sesuatu yang kurang sudah semestinya ditambah.

Kembali pada sebuah pembelajaran, segala penambahan dalam upaya memperbaiki sebuah prestasi dapat dilakukan dengan berbagai variasi. Menyadur apa yang dikatakan Nana Syaodih bahwa dalam pengajaran yang bersifat klasikal, seperti yang dilaksanakan di sekolah-sekolah dan universitas, penyesuaian pelajaran dengan perbedaan individu ini terbatas sekali. Pengajaran yang bersifat klasikal ini dapat disempurnakan dengan cara-cara sebagai berikut: *pertama*, dalam mengajar hendaknya guru menggunakan metode dan strategi yang variatif. *Kedua*, hendaknya menggunakan media dan alat pengajaran yang dapat membantu siswa yang mempunyai kelemahan-kelemahan tertentu. *Ketiga*,

hendaknya guru memberikan bahan pelajaran tambahan kepada anak-anak yang pandai untuk mengimbangi kemampuannya. *Keempat*, hendaknya guru memberikan bantuan atau bimbingan khusus kepada anak-anak yang kurang pandai atau lambat dalam belajar. Bantuan atau bimbingan dapat diberikan pada jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran (2003:26).

Pernyataan di atas pun berkorelasi dengan apa yang dinyatakan oleh Makmun Syamsudin dalam bukunya yang berjudul psikologi perkembangan (perangkat system pengajaran modal) bahwa, ada beberapa strategi layanan bimbingan salah satunya berdasarkan kategori kasus dan sifat masalahnya yang dibagi menjadi beberapa salah satunya layanan bimbingan kelompok, diselenggarakan apabila: (1) terdapat sejumlah individu yang mempunyai kebutuhan atau permasalahan yang serupa; atau (2) terdapat masalah yang dihadapi oleh individu namun menyangkut keperluan adanya orang lain. Bimbingan kelompok ini dapat dilaksanakan secara formal, seperti diskusi, ceramah, remedial, sosiodrama dan sebagainya (2007:293) .

Penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran tambahan adalah suatu metode transfer pengetahuan yang merupakan bagian dari pelajaran namun lebih spesifik dan aplikatif dibandingkan sebuah buku atau ceramah kuliah. Dalam pembelajaran tambahan, pengajaran lebih menekankan aplikasi dengan contoh-contoh dan menyediakan informasi untuk melengkapi kekurangan siswa dalam pembelajaran yang bersifat klasikal. Karena pembelajaran tambahan ini berkaitan dan bersinergi dengan pembelajaran formal di kelas sehingga hasil yang

dikehendaki dari kegiatan ini adalah mahasiswa yang mengikuti kegiatan ini prestasinya lebih baik dari yang sebelumnya.

Selain itu hal yang penting lainnya adalah saat kegiatan ini berlangsung peneliti harus menyesuaikan target pembelajaran yang ditetapkan oleh dosen atau pengajar pengampuh pelajaran atau mata kuliah yang termasuk dalam penelitian. Dengan demikian perencanaan pengajaran dari membuat RPP, membuat media hingga melaksanakan bimbingan tidak boleh keluar dari materi pembelajaran. Sehingga hasil yang diharapkan dari mahasiswa bisa sesuai dengan target pembelajaran yang ditetapkan oleh dosen atau pengajar pengampuh pelajaran atau mata kuliah yang termasuk dalam penelitian.

## **b. Hakikat Tutorial**

Menurut Agus herisan dalam artikel yang berjudul PLS, tutorial (tutoring) adalah bantuan atau bimbingan belajar yang bersifat akademik oleh tutor kepada mahasiswa (*tutee*) untuk membantu kelancaran proses belajar mandiri mahasiswa secara perorangan atau kelompok berkaitan dengan materi ajar (Agus:<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PLS/article/view/2046>). Tutorial dilaksanakan secara tatap muka atau jarak jauh berdasarkan konsep belajar mandiri. Konsep belajar mandiri dalam tutorial mengandung pengertian, bahwa tutorial merupakan bantuan belajar dalam upaya memicu dan memacu kemandirian, disiplin, dan inisiatif diri mahasiswa dalam belajar dengan meminimalisasi intervensi dari pihak pembelajar/tutor dan menempatkan pembelajar sebagai subjek.

Herman menyatakan prinsip pokok tutorial adalah “kemandirian mahasiswa” (*student’s independency*). Tutorial tidak ada, jika kemandirian tidak ada. Jika mahasiswa tidak belajar di rumah, dan datang ke tutorial dengan ‘kepala kosong’, maka yang terjadi adalah “perkuliahan” biasa, bukan tutorial. Dengan demikian, secara konseptual tutorial perlu dibedakan secara tegas dengan “kuliah” (*lecturing*) yang umum berlaku di perguruan tinggi tatap muka, di mana peran dosen sangat besar (1995:12).

Adapun yang dimaksud dengan Belajar Mandiri menurut Herman adalah situasi yang di dalamnya para pelajar belajar mandiri, termasuk ke dalam praktek pelajaran yang telah terjadi sebagai kegiatan pedagogis (1995:11). Pada contoh-contoh peristiwa belajar yang ditentukan secara pedagogis, dapat dihubungkan dorongan atau rangsangan yang berlaku secara umum.

Hyman dalam Herman menyatakan peran utama tutor dalam tutorial adalah:

1. “Pemicu” dan “pemacu” kemandirian belajar mahasiswa, berpikir dan berdiskusi
2. “Pembimbing, fasilitator, dan mediator” mahasiswa dalam membangun pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan akademik dan profesional secara mandiri, dan/atau dalam menghadapi atau memecahkan masalah-masalah dalam belajar mandiri

3. Memberikan bimbingan dan panduan agar mahasiswa secara mandiri memahami materi mata kuliah; memberikan umpan balik kepada mahasiswa secara tatap muka atau melalui alat komunikasi
4. Memberikan dukungan dan bimbingan, termasuk memotivasi dan membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan belajarnya.

Tutor juga diharapkan menstimulasi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam pembahasan: (1) masalah yang ditemukan mahasiswa dalam mempelajari modul; (2) kompetensi atau konsep esensial matakuliah; (3) persoalan yang terkait dengan unjuk kerja (praktik/praktikum) mahasiswa di dalam/di luar kelas tutorial; dan (4) masalah yang berkaitan dengan profesi keguruan yang ditemukan ketika mahasiswa menjalankan tugas sehari-hari sebagai guru (1995:41).

Menurut Sawali Tuhusetya dalam artikelnya yang berjudul model tutor sebaya, bahwa seorang tutor perlu menguasai secara trampil sejumlah keterampilan dasar tutorial, yakni: (1) membuka dan menutup tutorial; (2) bertanya lanjut; (3) memberi penguatan; (4) mengadakan variasi; (5) menjelaskan; (6) memimpin diskusi kelompok kecil; (7) mengelola kelas; dan (8) mengajar kelompok kecil dan perorangan. Kedelapan jenis keterampilan dasar tutorial ini pada dasarnya sama dengan keterampilan dasar mengajar, yang diadaptasi dari perangkat “*Sydney Micro Skills*” yang dikembangkan oleh Sydney University tahun 1973 (<http://sawali.wordpress.com/2007/12/30/diskusi-kelompok-terbimbing-model-tutor-sebaya/>).

### c. Prinsip-prinsip Tutorial

Menurut Herman ada beberapa prinsip dasar umum tutorial yang sebaiknya dipahami oleh tutor agar penyelenggaraan tutorial efektif, dan tidak terjebak pada situasi perkuliahan biasa, adalah:

1. Interaksi tutor-tutee sebaiknya berlangsung pada tingkat metakognitif, yaitu tingkatan berpikir yang menekankan pada pembentukan keterampilan "*learning how to learn*" atau "*think how to think*" (mengapa demikian, bagaimana hal itu bisa terjadi, dsb).
2. Tutor harus membimbing *tutee* dengan teliti dalam keseluruhan langkah proses belajar yang dijalani oleh *tutee*.
3. Tutor harus mampu mendorong *tutee* sampai pada taraf pengertian (*understanding*) yang mendalam sehingga mampu menghasilkan pengetahuan (*create*) yang tahan lama.
4. Tutor seyogianya menghindarkan diri dari pemberian informasi semata (*transfer of knowledge/information*).
5. Tutor sebaiknya menghindarkan diri dari upaya memberikan pendapat terhadap kebenaran dan kualitas komentar atau sumbang pikiran (*brainstroming*) *tutee*.
6. Tutor harus mampu menumbuhkan diskusi, komentar dan kritik antartutee, sehingga dapat meningkatkan kemampuan intelektual, psikomotorik, sikap demokrasi, kerjasama, dan interaksi antartutee.

7. Segala keputusan dalam tutorial sebaiknya diambil melalui proses dinamika kelompok di mana setiap *tutee* dalam kelompok memberikan sumbang pikirannya.
8. Tutor sebaiknya menghindari pola interaksi tutor-*tutee*, dan mengembangkan pola interaksi *tutee-tutee*.
9. Tutor perlu melakukan pelacakan lebih jauh terhadap setiap kebenaran jawaban atau pendapat *tutee*, untuk lebih meyakinkan *tutee* atas kebenaran jawaban atau pendapat yang dikemukakan *tutee*. (Anda yakin demikian, mengapa, apa alasannya?).
10. Tutor seyogianya mampu membuat variasi stimulasi/rangsangan untuk belajar, sehingga *tutee* tidak merasa bosan, jenuh, dan/atau putus asa.
11. Tutor selayaknya memantau kualitas kemajuan belajar *tutee* dengan mengarahkan kajian sampai pada taraf pengertian yang mendalam (*indepth understanding*).
12. Tutor perlu menyadari kemungkinan munculnya potensi masalah *interpersonal* dalam kelompok, dengan segera melakukan intervensi skala kecil untuk memelihara efektivitas proses kerja dan dinamika kelompok. tutor perlu senantiasa bekerjasama (*power with*) dengan *tutee*, dan selalu bertanggungjawab atas proses belajar dalam kelompok. Akan tetapi, sewaktu-waktu tutor juga harus lepas tangan (*power off*) bila proses belajar *tutee* telah berjalan dengan baik (1995:12).

#### **d. Model-model Tutorial**

Herman mendefinisikan model tutorial adalah suatu analog konseptual tentang tutorial yang digunakan untuk menyarankan bagaimana sebuah proses tutorial selanjutnya dilakukan (1995:20). Model tutorial juga dapat diartikan sebagai sebuah struktur konseptual tentang tutorial yang dapat membantu memberikan bimbingan atau arahan kepada tutor di dalam mengelola dan mengembangkan aktivitas tutorial, agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif. Sebuah model tutorial, dikembangkan atas dasar pertimbangan-pertimbangan filosofis, psikologis, sosial, kultural tentang hakikat *tutee*, tutor, materi, dan sebagainya.

Menurut Agus Herisan dalam artikelnya yang berjudul PLS bahwa pada dasarnya, terdapat ragam model tutorial yang dikenal dalam kepustakaan tutorial. Beberapa model tutorial yang bisa digunakan oleh para tutor secara terampil untuk keperluan tutorial di Universitas Terbuka di antaranya model-model tutorial tersebut sengaja dikembangkan dalam rangka Program Akreditasi Tutor UT (PAT-UT), yakni: (1) PAT-UT I, (2) PAT-UT II, dan (3) PAT-UT III. Selain itu para tutor juga dapat menggunakan model-model tutorial yang aktif-kreatif inovatif yang banyak berkembang dan digunakan dalam pembelajaran di Indonesia seperti: *Cooperative Learning*, *Jigsaw I dan II*, *Konstruktivisme*, *Pemecahan Masalah/Studi Kasus*, *Model Kreatif & Produktif*, *Latihan Keterampilan*, *Simulasi & Bermain Peran*, atau *Model Pembelajaran Orang Dewasa* (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PLS/article/view/2046>).

#### **e. Modus Tutorial**

Herman menyatakan bahwa ada empat modus tutorial, yakni: tutorial tatap muka (TTM); tutorial tertulis (tutis) lewat surat-menyurat/korespondensi; tutorial elektronik (*tutel*) lewat televisi, radio, media massa, dan internet; dan tutorial online (tuton) lewat internet. Itu semua adalah bentuk-bentuk umum dari tutorial yang sering dilaksanakan dan digunakan oleh sebagian orang (1995:77).

#### **f. Hakikat Mata Kuliah *Dokkai Bunpou***

Mata kuliah ini merupakan salah satu mata kuliah wajib untuk seluruh mahasiswa bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Nama mata kuliah ini merupakan gabungan kata yang diambil dari kata dasar *Dokkai* (読解) dan *bunpou* (文法). Kata *Dokkai* (読解) berasal dari pembentukan *kanji Yomu* (読む) yang berarti membaca jika berubah jadi nomina yaitu bacaan dan *kanji rikai* yang berarti pemahaman. Apabila digabungkan mempunyai arti pemahaman bacaan. Sedangkan *Bunpou* (文法) terbentuk dari gabungan *kanji Bun* (文) yang mempunyai arti kalimat kemudian *kanji Pou* (法) atau bisa dibaca *Hou* berarti aturan atau kaidah. Namun apabila digabungkan mempunyai arti gramatika.

Untuk Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta pengajaran mata kuliah *Dokkai Bunpou II* merupakan penggabungan dari semua uraian di atas yaitu pengajaran wacana, gramatika dan huruf kanji yang disatukan dalam satu mata kuliah dan diajarkan oleh team pengajar. Dalam penilaiannya aspek gramatika lebih besar dibandingkan dua aspek lainnya yaitu sebanyak 50 persen

kemudian wacana 25 persen dan kanji 25 persen. Berbeda di Jurusan Bahasa Jepang Universitas Gajah Mada Yogyakarta, pada kurikulum tahun 2007 jenis mata kuliah ini ada namun berbeda dalam nama dan pembagian. Di UGM aspek gramatika dan huruf kanji di gabung menjadi satu dan mata kuliahnya bernama tata bahasa. Kemudian aspek wacana digabung dengan mengarang yang dinamakan mata kuliah mengarang dan membaca, sehingga mata kuliah *Dokkai Bunpou* ini merupakan kekhasan pada jurusan bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.

#### **g. Proses Pembelajaran Tambahan Penunjang Mata Kuliah Dokkai Bunpo**

Menurut Herman prinsip pokok tutorial adalah “kemandirian mahasiswa” (*student’s independency*). Tutorial tidak ada, jika kemandirian tidak ada. Jika mahasiswa tidak belajar di rumah, dan datang ke tutorial dengan ‘kepala kosong’, maka yang terjadi adalah “perkuliahan” biasa, bukan tutorial. Dengan demikian, secara konseptual tutorial perlu dibedakan secara tegas dengan “kuliah” (*lecturing*) yang umum berlaku di perguruan tinggi tatap muka, di mana peran dosen sangat besar (1995:12).

Terinspirasi dengan teori-teori di atas, penulis di sini mencoba untuk melaksanakan pola tutorial tersendiri dengan metode latihan ketrampilan, sebagai berikut:

1. Membuka diskusi

2. Meminta peserta mengemukakan kembali informasi yang didapat saat perkuliahan dengan kata-kata mereka sendiri. Contohnya pola kalimat て いるうちに、 di pergunakan saat akan menginformasikan kejadian yang bersifat alamiah dan tidak disengaja
3. Peserta memberikan contoh kalimat dari pola kalimat yang dia jelaskan.
4. Tutor mendeskripsikan secara umum pola pola yang terdapat pada materi. Contohnya bab 16 ini secara keseluruhan tentang kurun waktu terjadinya suatu peristiwa atau kejadian.
5. Tutor mengenalkan pola kalimat dalam bermacam bentuk dan situasi dalam bentuk contoh kalimat dan latihan soal.
6. Tutor mencoba melihat kaitan antara informasi itu dengan fakta / gagasan lain. Contohnya, pola kalimat にたいして、 mempunyai fungsi yang lain.
7. Tutor memprediksi sejumlah konsekuensinya. Pola kalimat にたいして、 jika dalam contoh ini: 目上の人に対して、 敬語<sup>けいご</sup>を使う。 Artinya berubah menjadi “sebagai”.
8. Menutup diskusi dengan meminta peserta membuat tugas.

Di tengah pembelajaran berlangsung sikap fleksibel dan melontarkan lelucon merupakan salah satu cara untuk tetap menjaga kondisi peserta agar tidak terlalu tegang, karena dengan metode latihan soal peserta diminta untuk berfikir lebih dari yang biasa.

Kegiatan ini akan dilaksanakan empat kali dalam satu minggu. Satu kali pertemuan menghabiskan waktu sekitar 120 menit dan dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis menyesuaikan jadwal peserta kegiatan ini.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Adapun penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini adalah penelitian yang berjudul Pengaruh Bimbingan Belajar Tambahan terhadap Hasil Belajar Sejarah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara bimbingan belajar tambahan di sekolah dengan hasil belajar siswa pada SMUN 1 Cikarang, Bekasi.

Penelitian di atas mempunyai data analisis statistik yang menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel x yaitu bimbingan belajar dan variabel y yaitu hasil belajar diperoleh  $t_{hitung} = 3,35$  sedangkan  $t_{tabel} = 1,67$ . Hal ini berarti terdapat pengaruh antara kedua variabel dalam penelitian tersebut. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,35 > 1,67$ ). Dengan demikian menimbulkan pengertian bahwa semakin sering siswa mengikuti bimbingan belajar tambahan di sekolah maka akan meningkatkan hasil belajarnya.

## **C. Konsep**

Dalam pembelajaran di suatu lembaga pendidikan, setiap guru, dosen atau pengajar senantiasa mengharapkan agar pembelajarnya dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya, namun pada kenyataannya banyak pembelajar yang

menunjukkan gejala tidak mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan. Beberapa pembelajar menunjukkan nilai yang rendah meskipun telah diusahakan sebaik-baiknya oleh guru, selain itu ada pembelajar yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar.

Melihat itu sebaiknya ada sebuah penyelesaian atau jalan keluar akan masalah itu, apakah memperbaiki pola pengajaran oleh pengajar, pemberian motivasi atau hal-hal lain yang memungkinkan dilakukan, seperti memberikan bimbingan belajar. Karena setiap manusia dalam belajar hakikatnya memerlukan bimbingan yang terus-menerus dan berkesinambungan.

Pembelajaran tambahan merupakan salahsatu bentuk layanan bimbingan untuk individu yang belum dapat dikategorikan individu yang sesuai target yang ingin dicapai oleh sebuah lembaga pendidikan. Bentuk layanan ini haruslah disertai pembimbing yang dikira sudah berpengalaman akan masalah yang dihadapi individu itu. Pembelajaran tambahan ini jugalah harus bersinergi dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, khususnya dalam hal materi yang dibahas dalam kegiatan ini dan juga buku ajar yang digunakan sebagai pedoman bimbingan. Dapat dikatakan kegiatan ini terjalin erat dengan pembelajaran formal yang berlangsung di kelas. Sehingga hasil yang ingin dicapai dapat sesuai dengan target pembelajaran di kelas untuk mata kuliah *Dokkai Bunpo II*.

Kegiatan ini bertujuan untuk menambah waktu belajar mahasiswa dan ajang bertanya hal-hal yang kurang difahami sehingga bisa menutupi kekurangan-

kekurangan yang dimiliki mahasiswa. Kemudian memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar mahasiswa.

Dengan mengedepankan latihan soal dalam pembelajarannya, membuka kemungkinan peserta kegiatan ini akan terbiasa jika dihadapkan pada sebuah ujian sehingga dapat memperbaiki prestasinya selama ini.

Waktu untuk mengadakan kegiatan ini dapat ditentukan oleh kedua belah pihak yaitu pembimbing dan peserta bimbingan pada umumnya yaitu di luar waktu kuliah. Dalam bimbingan, pembimbing dan peserta berdiskusi bagaimana untuk mencari penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi tersebut, peserta diharapkan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Selain itu juga membahas materi yang belum jelas dan latihan soal.

#### **D. Rumusan Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir di atas, maka peneliti merumuskan dua hipotesis, yaitu hipotesis kerja atau alternatif dan hipotesis nol sebagai berikut:

**H<sub>k</sub>**: Pembelajaran tambahan berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa.

**H<sub>o</sub>**: Pembelajaran tambahan tidak berpengaruh terhadap hasil belajar.

## E. Definisi Istilah

Berikut adalah istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini

- Pembelajaran adalah suatu proses adaptasi yang didasarkan pada dan modifikasi konstan oleh pengalaman mereka di dunia (Chris Watkins:2005:16).
- Hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, perubahan tidak hanya mengenai kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan diri, dalam individu yang belajar (S. Nasution:1982:7).
- Tutorial (tutoring) adalah bantuan atau bimbingan belajar yang bersifat akademik oleh tutor kepada mahasiswa (tutee) untuk membantu kelancaran proses belajar mandiri mahasiswa secara perorangan atau kelompok berkaitan dengan materi ajar (*Agus Herisan*:<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PLS/article/view/2046>).
- *Dokkai bunpou* adalah nama mata kuliah yang merupakan gabungan tiga unsur dalam bahasa Jepang tingkat menengah awal yaitu: tata bahasa, pemahaman wacana dan huruf *kanji* yang terdapat di Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.
- *Shokyuu nihongo* adalah nama mata kuliah tata bahasa Jepang tingkat dasar di jurusan bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.

- *Repeaters* adalah siswa yang dinyatakan harus mengulang program pelajaran tingkat yang sama (Makmun S:2007:279).
- Belajar mandiri adalah bukan berarti belajar sendiri. Belajar mandiri berarti belajar secara berinisiatif, dengan ataupun tanpa bantuan orang lain, dalam belajar. Sebagai individu yang mandiri, seorang individu tidak harus mengetahui semua hal.

## **F. Definisi Operasional**

Penulis mencoba untuk menguraikan definisi dari judul penelitian agar tidak terjadi salah pengertian

- Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan dan atau perbuatan seseorang (Kamus Besar Bahasa Indonesia:2008:849).

Pengertian pengaruh dalam penelitian ini adalah daya yang ada pada pembelajaran tambahan yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa

- Pembelajaran adalah ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik (Mulyasa:2008:37).

Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membantu orang belajar atau memanipulasi lingkungan sehingga memberi kemudahan orang untuk belajar. Dalam pendapat di atas bahwa pembelajaran

sebenarnya bertujuan untuk memberikan kemudahan untuk siswa saat proses belajar dengan segala bentuk cara-cara yang memungkinkan.

- Tambahan adalah sesuatu yang dibubuhkan pada yang sudah ada supaya menjadi lebih banyak (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:890).

Tambahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebagai penambah dari perkuliahan sehingga jam belajar dan pengetahuannya menjadi lebih banyak.

- *Dokkai bunpou* adalah nama mata kuliah yang merupakan gabungan tiga unsur dalam bahasa Jepang tingkat menengah awal yaitu: tata bahasa, pemahaman wacana dan huruf kanji. Dan dari sisi pengajaran *Dokkai Bunpou* merupakan penggabungan dari semua uraian diatas yaitu pengajaran wacana, gramatika dan huruf *kanji* yang disatukan dalam satu mata kuliah dan diajarkan oleh team pengajar. Dalam penilaiannya aspek gramatika lebih besar dibandingkan dua aspek lainnya yaitu sebanyak 50 persen kemudian wacana 25 persen dan *kanji* 25 persen.
- Hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, perubahan tidak hanya mengenai kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan diri, dalam individu yang belajar (S. Nasution:1982:7).

Definisi hasil belajar dalam penelitian ini adalah perubahan skor yang diperoleh mahasiswa dari tes penguasaan materi tata bahasa yang diselenggarakan oleh dosen pengajar yang mencakup kemampuan

menjawab soal-soal dalam bentuk pilihan, melengkapi kalimat dengan partikel, melengkapi dan menyusun kalimat.

- Mahasiswa angkatan 2006 jurusan bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta adalah mahasiswa yang diterima dan mendaftar sebagai mahasiswa pada tahun ajaran 2006/2007 di Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.

Yang dimaksud dengan pengaruh pembelajaran tambahan terhadap hasil belajar mata kuliah *dokkai bunpo II* dalam penelitian ini adalah suatu daya yang ditimbulkan pembelajaran tambahan, daya itu dapat berupa daya positif atau negatif terhadap hasil belajar mata kuliah *Dokkai Bunpo II*, dalam hal ini adalah skor yang diperoleh mahasiswa angkatan 2006 Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Jakarta yaitu sebuah universitas yang di kelola oleh pemerintah yang terdapat di daerah Jakarta.

### **Bab III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Metode dan Desain**

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Metode ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang ditimbulkan dari pembelajaran tambahan terhadap hasil belajar mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Jurusan Bahasa Jepang. Hasil belajar para mahasiswa yang ikut pembelajaran tambahan sebelum ikut pembelajaran tambahan dibandingkan dengan hasil belajar mahasiswa setelah ikut pembelajaran tambahan.

Desain penelitian ini menggunakan desain eksperimen yang menggunakan dua bandingan hasil belajar mahasiswa. Hasil eksperimen dan hasil kontrol. Dimana hasil kontrol merupakan sebuah hasil belajar mereka sebelum ikut pembelajaran tambahan dan hasil eksperimen merupakan hasil belajar mereka setelah ikut pembelajaran. Hasil keduanya dibandingkan dan dilihat apakah ada perbedaan dan kemajuan.

#### **Langkah-langkah Eksperimen**

1. Penulis menyiapkan mahasiswa, mencocokkan jadwal dan tempat pembelajaran
2. Penulis menyiapkan instrumen pembelajaran tambahan
3. Penulis melaksanakan pembelajaran tambahan

4. Penulis menggunakan data statistik untuk validitas data
5. Penulis mengambil kesimpulan berdasarkan analisis data.

## **B. Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini semua pembelajar bahasa Jepang Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Dikarenakan pertimbangan bahwa penelitian ini diperuntukkan bagi mahasiswa yang memiliki nilai kurang dari target pembelajaran sehingga penulis saat menentukan sampel dengan menggunakan teknik *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dari penelitian ini yaitu 11 orang mahasiswa Universitas Negeri Jakarta jurusan bahasa Jepang kelas *Repeater* angkatan 2006.

## **C. Variable – Variabel**

Penelitian ini mempunyai dua buah variable yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Pembelajaran tambahan merupakan variabel bebas. Variabel terikat penelitian ini adalah hasil belajar mahasiswa bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2006 untuk mata kuliah *Dokkai Bunpou II* pada semester 8.

## **D. Instrumen**

Menurut Sugiyono instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (2008:148). Instrumen penelitian ini adalah tes buatan dosen pengajar yang dipakai dalam kuis

pada bab yang tidak mendapatkan pembelajar tambahan yaitu bab 14-15 dan bab yang mendapatkan pembelajar tambahan yaitu bab 16-17.

#### E. Teknik Analisis

Data yang diperoleh dari hasil tes, penulis analisis dengan tahap sebagai berikut:

1. Menghitung nilai rata-rata atau *mean* dari variabel X dan Y dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  : nilai rata-rata nilai bab yang mendapatkan pembelajaran tambahan

$\bar{Y}$  : nilai rata-rata nilai bab yang tidak mendapatkan pembelajaran tambahan

$\sum X$  : total nilai bab yang mendapatkan pembelajaran tambahan

$\sum Y$  : total nilai bab yang tidak mendapatkan pembelajaran tambahan

N : jumlah sampel

2. Menghitung Simpangan baku (S) dari variabel X dan Y dengan rumus:

$$S_x = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \bar{X}^2}$$

dan

$$S_y = \sqrt{\frac{\sum Y^2}{N} - \bar{Y}^2}$$

Keterangan :

$S_x$  : simpangan baku variabel X

$S_y$  : simpangan baku variabel Y

$\sum X^2$  : total nilai bab yang mendapatkan pembelajaran tambahan dikuadratkan

$\sum Y^2$  : total nilai bab yang tidak mendapatkan pembelajaran tambahan dikuadratkan

N : jumlah sampel

3. Pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus perhitungan:

$$t = \frac{\bar{X} - \bar{Y}}{\sqrt{\frac{S_x^2}{N} + \frac{S_y^2}{N}}}$$

Keterangan:

t : nilai t hitung

$\bar{X}$  : mean variabel X

$\bar{Y}$  : mean variabel Y

$S_x$  : varians X

$S_y$  : varians Y

N : jumlah sampel

## **Bab IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Data yang telah dikumpulkan adalah nilai tes bab yang tidak mendapat bimbingan dan nilai tes bab yang mendapat pembelajaran tambahan. Data nilai tes yang tidak mendapat pembelajaran tambahan adalah kuis bab 14-15 semester 092 mahasiswa semester 8 yang ikut pembelajaran tambahan dan data tes yang mendapat pembelajaran tambahan adalah kuis bab 16-17 semester 092 mahasiswa semester 8 yang ikut pembelajaran tambahan.

##### **a. Deskripsi Data tanpa Pembelajaran Tambahan**

Data yang diperoleh adalah data yang berasal dari penilaian kuis bab yang tidak mendapat bimbingan yaitu nilai kuis bab 14-15 yang selenggarakan oleh dosen pengajar. Kuis adalah kesimpulan seluruh materi yang diajarkan pada bab 14-15 yang dituangkan dalam bentuk soal tertulis. Seluruh materi yang diajarkan pada bab 14-15 tersebut kemudian dijadikan nilai mahasiswa. Nilai tersebut didapat setelah dosen pengajar melakukan pengujian kemampuan mahasiswa dengan bentuk penyelesaian soal tertulis.

Nilai kuis yang tidak mendapat pembelajaran tambahan rata-rata 50, 13. Nilai tersebut didapat dari jumlah keseluruhan nilai mahasiswa kemudian dibagi jumlah seluruh mahasiswa yang pada penelitian ini terdapat 11 orang yang menjadi sampel penelitian. Nilai tertinggi yang didapat mahasiswa pada kuis bab

ini adalah 67,5. Pada hasil kuis ini diperoleh dua orang yang mendapat nilai 67,5. Sedangkan nilai terendah pada mahasiswa yang tidak mendapat pembelajaran tambahan adalah 37,5. Ada dua orang yang mendapat nilai tersebut.

Simpangan baku nilai mahasiswa yang tidak mendapat pembelajaran tambahan adalah 9,20 yang merupakan akar kuadrat dari varians. Sedangkan median dari atau nilai tengah dari bab yang tidak mendapat pembelajaran tambahan ini adalah 47,5. Sedangkan modus dari nilai mahasiswa yang tidak mendapat pembelajaran tambahan ini adalah 47,5.

Berikut akan disajikan tabel nilai bab yang tidak mendapat pembelajaran tambahan.

**Tabel 1.**

**Pengolahan data hasil kuis yang tidak mendapat pembelajaran tambahan**

| No   | Y (nilai kuis 14-15)            |
|------|---------------------------------|
| 1    | 37,5                            |
| 2    | 42                              |
| 3    | 45                              |
| 4    | 45                              |
| 5    | 46                              |
| 6    | 47,5                            |
| 7    | 48                              |
| 8    | 52,5                            |
| 9    | 53                              |
| 10   | 67,5                            |
| 11   | 67,5                            |
| N=11 | Total $\sum Y = 551,5$          |
|      | Rata rata ( $\bar{Y}$ ) = 50,13 |

## **b. Deskripsi Data Melalui Pembelajaran Tambahan**

Data yang diperoleh adalah data yang berasal dari penilaian kuis bab yang mendapat pembelajaran tambahan yaitu nilai kuis bab 16-17. Kuis adalah kesimpulan seluruh materi yang diajarkan pada bab 16-17 yang dituangkan dalam bentuk soal tertulis. Seluruh materi yang diajarkan pada bab 16-17 tersebut kemudian dijadikan nilai mahasiswa. Nilai tersebut didapat setelah dosen pengajar melakukan pengujian kemampuan mahasiswa dengan bentuk penyelesaian soal tertulis.

Nilai kuis yang mendapat pembelajaran tambahan rata-rata 60,5. Nilai didapat dari jumlah keseluruhan nilai mahasiswa kemudian dibagi jumlah seluruh mahasiswa yang pada penelitian ini terdapat 11 orang yang menjadi sampel penelitian. Nilai tertinggi yang didapat mahasiswa pada kuis bab ini adalah 73. Pada hasil kuis ini didapati satu orang yang mendapat nilai 73. Sedangkan nilai terendah pada mahasiswa yang mendapat pembelajaran tambahan adalah 38. Ada satu orang yang mendapat nilai tersebut.

Simpangan baku nilai mahasiswa yang mendapat pembelajaran tambahan adalah 9,34 yang merupakan akar kuadrat dari varians. Sedangkan median dari atau nilai tengah dari bab yang mendapat pembelajaran tambahan ini adalah 65. Sedangkan modus dari nilai mahasiswa yang mendapat pembelajaran tambahan ini adalah 68,1.

Berikut akan disajikan tabel nilai bab yang mendapat pembelajaran tambahan.

Tabel 2.

**Pengolahan data hasil kuis yang mendapat pembelajaran tambahan**

| No   | X (nilai kuis 16-17)            |
|------|---------------------------------|
| 1    | 38                              |
| 2    | 52                              |
| 3    | 52                              |
| 4    | 60                              |
| 5    | 61                              |
| 6    | 65                              |
| 7    | 65                              |
| 8    | 65                              |
| 9    | 67                              |
| 10   | 68                              |
| 11   | 73                              |
| N=11 | $\sum X=666$                    |
|      | Rata rata ( $\bar{X}$ ) = 60,55 |

**c. Hasil Perhitungan dan Pengujian Data Tes**

Tabel 3.

**Perhitungan Data Nilai Kuis Variabel X dan Y**

| No          | Nilai (X)        | Nilai (Y)         | $X^2$            | $Y^2$              |
|-------------|------------------|-------------------|------------------|--------------------|
| 1           | 38               | 37,5              | 1444             | 1406,25            |
| 2           | 52               | 42                | 2704             | 1764               |
| 3           | 52               | 45                | 2704             | 2025               |
| 4           | 60               | 45                | 3600             | 2025               |
| 5           | 61               | 46                | 3721             | 2116               |
| 6           | 65               | 47,5              | 4225             | 2256,25            |
| 7           | 65               | 48                | 4225             | 2304               |
| 8           | 65               | 52,5              | 4225             | 2756,25            |
| 9           | 67               | 53                | 4489             | 2809               |
| 10          | 68               | 67,5              | 4624             | 4556,25            |
| 11          | 73               | 67,5              | 5329             | 4556,25            |
| $\sum N=11$ | $\sum X = 666$   | $\sum Y= 551,5$   | $\sum X^2=41290$ | $\sum Y^2=28575,5$ |
|             | $\bar{X}= 60,55$ | $\bar{Y} = 50,13$ |                  |                    |

Berdasarkan tabel data di atas maka pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung nilai rata-rata (*mean*) pembelajaran tambahan (X)

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

$$\bar{X} = \frac{666}{11}$$

$$\bar{X} = 60,55$$

2. Menghitung nilai rata-rata (*mean*) yang tidak mendapat pembelajaran tambahan (Y)

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y}{N}$$

$$\bar{Y} = \frac{551,5}{11}$$

$$\bar{Y} = 50,13$$

3. Menghitung simpangan baku (S) variabel X

$$S_x = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N} - \bar{X}^2}$$

$$S_x = \sqrt{\frac{41258}{11} - 60,55^2}$$

$$S_x = \sqrt{3753,63636 - 3666,3025}$$

$$S_x = \sqrt{87,33386}$$

$$S_x = 9,34$$

4. Menghitung simpangan baku (S) variabel Y

$$S_y = \sqrt{\frac{\sum y^2}{N} - \bar{Y}^2}$$

$$S_y = \sqrt{\frac{28575,5}{11} - 50,13^2}$$

$$S_y = \sqrt{2597,77273 - 2513,0169}$$

$$S_y = \sqrt{84,75583}$$

$$S_y = 9,20$$

5. Pengujian Hipotesis (t-hitung)

$$t = \frac{\bar{X} - \bar{Y}}{\sqrt{\frac{s_x^2}{N} + \frac{s_y^2}{N}}}$$

$$t = \frac{60,55 - 50,13}{\sqrt{\frac{87,2856}{11} + \frac{84,64}{11}}}$$

$$t = \frac{10,42}{\sqrt{7,93050909 + 7,69454545}}$$

$$t = \frac{10,42}{\sqrt{15,6250545}}$$

$$t = \frac{10,42}{3,95}$$

$$t = 2,63797468$$

$$t = 2,637$$

Berdasarkan hasil analisis data tes, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata bab yang mendapat pembelajaran tambahan adalah 60,55 dan nilai rata-rata bab yang

tidak mendapat pembelajaran tambahan adalah 50,13. Dari pernyataan tersebut maka diperoleh selisih nilai 10,42 dan selisih itu merupakan peningkatan nilai mahasiswa setelah mendapat pembelajaran tambahan. Dengan demikian pembelajaran tambahan mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar *bunpou* mahasiswa.

Untuk melihat seberapa besar pengaruhnya, penulis mencari *t* hitung yang dibandingkan dengan *t* tabel dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

$t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  : ada pengaruh yang ditimbulkan

$t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  : tidak ada pengaruh yang ditimbulkan

Dalam penelitian ini diperoleh derajat kebebasan (*dk*) sebagai berikut:

$$dk = N - 1$$

$$dk = 11 - 1$$

$$dk = 10$$

Berikut adalah nilai *t* tabel untuk *dk* 10:

$$\text{Taraf signifikansi } 5\% = 2,228$$

*t* hitung dalam penelitian ini adalah 2,637. Ini berarti *t* hitung lebih besar daripada *t* tabel ( $2,637 > 2,228$ ) pada taraf signifikansi 5 % atau 0,05.

**Tabel 4.**

**Analisis Hasil Uji *t* pada Taraf Signifikansi 0,05 atau 5 %**

| <b><i>t</i> hitung</b> | <b><i>t</i> table</b> | <b>Keterangan</b> |
|------------------------|-----------------------|-------------------|
| 2,637                  | 2,228                 | Ada pengaruh      |

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran tambahan terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah *Dokkai Bunpou II* angkatan 2006.

## **B. Hasil Pengujian**

Berdasarkan penguraian dan pembahasan di atas didapati bahwa hasil belajar dengan pembelajaran tambahan lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar yang tanpa pembelajaran tambahan. Ini dapat dilihat dari nilai rata-rata mahasiswa, hasil kuis yang dimana mahasiswa mendapat pembelajaran tambahan memiliki nilai rata-rata 60,55 sedangkan hasil kuis yang dimana mahasiswa tidak mendapat pembelajaran tambahan 50,13. Selanjutnya perbedaan itu dapat dilihat dari nilai tertinggi dan terendah yang didapati dari nilai kuis dengan pembelajaran tambahan dan tanpa pembelajaran tambahan.

Perbedaan pun dapat dilihat dari jumlah mahasiswa yang mendapat nilai di atas atau sama dengan 60 adalah 8 orang ( 8 dari 11 mahasiswa mendapat nilai di atas atau sama dengan 60) sehingga mayoritas mahasiswa mendapat nilai di atas 60 mempengaruhi nilai mahasiswa pada bab 16-17 yang mendapat pembelajaran tambahan. Sedangkan pada nilai kuis bab yang tidak mendapatkan pembelajaran, jumlah mahasiswa yang mendapat nilai di atas atau sama dengan 60 adalah 2 orang ( 2 dari 11 mahasiswa ) sehingga rata-rata hasil belajarnya pun dipengaruhi oleh nilai yang didapat oleh mahasiswa tersebut.

Perbedaan nilai ini sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen, tutor dalam pembelajaran tambahan, cara belajar mahasiswa dan materi. Namun dengan melihat hasil belajar mahasiswa yang kurang maksimal pada kuis yang tidak mendapatkan pembelajaran dan adanya kenaikan nilai setelah mahasiswa mendapatkan pembelajaran tambahan dalam hal ini pembelajaran tambahan mempunyai peran yang cukup positif terhadap hasil belajar mahasiswa.

Kegiatan pembelajaran tambahan ini yang berjalan secara informal dan seperti layaknya mentoring ini cukup membuat mahasiswa termotivasi dalam belajar dan sadar akan kewajiban mereka sebagai mahasiswa, karena selama pembelajaran ini tidak hanya membahas tentang materi namun hal-hal yang menjadi kendala peserta dalam perkuliahan secara keseluruhan.

Tutor pun diharapkan bisa menyederhanakan bentuk penjelasan dan contoh-contoh yang tidak dimengerti peserta kemudian mengurangi ujaran dan mengedepankan unjuk kerja peserta misalnya meminta peserta menjelaskan dan memberi contoh dari sebuah materi. Dan peran tutor disini tidak hanya sebagai tempat bertukar ilmu atau pembimbing materi namun harus dapat membuat mahasiswa tidak menyerah akan keadaan dan selalu berusaha untuk mencapai target belajar.

Nilai terkecil pada atau nilai yang mengalami penurunan pada peserta yang telah mendapat pembelajaran tambahan ini ditengarai karena saat pembelajaran berlangsung peserta kurang aktif dan kurang terbuka untuk

menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti. Hal ini dapat terlihat dari nilai dan butir-butir soal yang tidak dapat dijawab dengan tepat.

Jika melihat hasil belajar peserta pembelajaran ini, sebenarnya dalam pengertian dan konsep pola kalimat para peserta kegiatan ini sudah mengerti dengan baik namun butir-butir soal yang tidak terjawab oleh mahasiswa sebagian besar pada bagian perubahan kalimat dan bobot nilai pada bagian perubahan kalimat cukup besar sehingga cukup mempengaruhi nilai rata-rata mahasiswa dan ini pun disadari oleh tutor sehingga tutor selalu mengingatkan peserta untuk hati-hati pada bagian perubahan kata.

### **C. Diskusi**

Sebaiknya kegiatan seperti berjalan secara terus-menerus sebagai bentuk pemantauan dosen terhadap mahasiswa secara tidak langsung. Karena penulis merasa selama kegiatan ini berlangsung terjadi fluktuasi atau turun naiknya hasil belajar mahasiswa. Sehingga dosen dapat mengerti betul apa sebenarnya yang menjadi solusi kekurangan hasil belajar.

Walaupun dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tambahan mempunyai pengaruh akan hasil belajar mahasiswa namun penelitian ini tentu saja terdapat banyak sekali kekurangan dan keterbatasan. Diantaranya adalah

1. Keterbatasan waktu. Jadwal peserta yang cukup padat sehingga dalam pengaturan waktu kurang maksimal.

2. Keterbatasan fasilitas. Tempat untuk menyelenggarakan kegiatan ini kurang mendukung karena hanya dilaksanakan di ruang diskusi perpustakaan UNJ yang notabenenya tidak terdapat fasilitas yang maksimal untuk belajar misalnya sempit, tidak ada papan tulis dan udara yang panas karena tidak ada pendingin ruangan.
3. Sulitnya mencari buku referensi latihan soal yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari sehingga peneliti harus mencari ke berbagai sumber informasi misalnya internet.
4. Penambahan waktu belajar dari biasanya membuat mahasiswa tidak dapat meluangkan waktu dan menguras energi yang lebih dari yang biasa, sehingga saat pembelajaran berlangsung ada beberapa mahasiswa yang terlihat cukup lelah.
5. Dalam kegiatan ini mahasiswa dituntut untuk mandiri maksudnya sebelum melaksanakan kegiatan ini diharapkan mahasiswa tidak hanya datang dengan kepala kosong namun sudah ada pengetahuan terlebih dahulu sehingga tujuan kegiatan yang hanya sebagai tambahan dan penguatan ini dapat tercapai.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam prinsip pokok tutorial dikatakan bahwa “kemandirian mahasiswa” (*student's independency*) sangat dibutuhkan sehingga saat pembelajaran ini berlangsung intervensi tutor terhadap kegiatan mahasiswa tidak terlalu besar dan tidak seperti perkuliahan biasa.

Proses pembelajaran tambahan pada mahasiswa bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta angkatan 2006 pada semester 8 dengan bimbingan tutor untuk menunjang hasil belajar mata kuliah *dokkai bunpou II* dengan metode latihan keterampilan adalah sebagai berikut :

1. Membuka diskusi
2. Meminta peserta mengemukakan kembali informasi yang didapat saat perkuliahan dengan kata-kata mereka sendiri.
3. Peserta memberikan contoh kalimat.
4. Tutor mendeskripsikan secara umum pola pola yang terdapat pada materi
5. Tutor mengenalkan pola dalam bermacam bentuk dan situasi dalam bentuk contoh kalimat dan latihan soal.
6. Tutor mencoba melihat kaitan antara informasi itu dengan fakta / gagasan lain.

7. Tutor memprediksi sejumlah konsekuensinya.
8. Menutup diskusi dengan meminta peserta membuat tugas.

Kegiatan ini dilaksanakan empat kali dalam satu minggu. Satu kali pertemuan menghabiskan waktu sekitar 120 menit dan dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis menyesuaikan jadwal peserta kegiatan ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara empiris telah berhasil diuji bahwa pembelajaran tambahan berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.

Dari data analisis statistik yang telah dilakukan, diperoleh  $t\text{-hitung} = 2,637$  sedangkan  $t\text{-tabel} = 2,228$ . Hal ini berarti terdapat pengaruh antara pembelajaran tambahan terhadap hasil belajar mata kuliah *dokkai bunpou II* mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang universitas negeri Jakarta angkatan 2006. Karena  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  ( $2,637 > 2,228$ ) pada taraf  $\alpha=0,05$ . Dengan demikian menimbulkan pengertian bahwa semakin sering mengikuti pembelajaran tambahan maka akan meningkat pula hasil belajar.

Meskipun secara perhitungan statistik diketahui terdapat pengaruh dari kedua variabel yang diteliti namun peneliti menyadari bahwa faktor pembelajaran tambahan bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak memiliki keterbatasan-keterbatasan. Instrumen dan metode pembelajarannya pun masih

harus ditinjau dan diperbaiki kembali. Namun demikian setidaknya penelitian ini telah membuktikan bahwa antara pembelajaran tambahan dengan hasil belajar mahasiswa dalam hal ini untuk mata kuliah *Dokkai Bunpo II* terdapat pengaruh yang cukup positif.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup positif antara pembelajaran tambahan dengan hasil belajar siswa pada mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta, dalam hal ini untuk mata kuliah *Dokkai Bunpo II*. Terdapatnya perbedaan hasil yang didapat mahasiswa saat tidak mendapatkan pembelajaran tambahan dan setelah mendapatkan pembelajaran tambahan ini menunjukkan bahwa penelitian ini sejalan dengan kerangka teori dan konsep.

Dan sesungguhnya penelitian ini dapat dilakukan oleh siapapun dan dalam materi apapun, misalnya dalam materi *kanji*, *dokkai* ataupun ilmu diluar kebahasaan. Karena pada prinsipnya kegiatan ini memberikan penguatan akan pengetahuan peserta didik terhadap materi yang sudah dia dapatkan di dalam kelas. Sehingga pembelajaran tambahan ini pun dapat diaplikasikan di sekolah atau pun universitas lainnya dengan materi yang berbeda-beda pula.

Hal ini pun dapat berimplikasi pada kepercayaan diri mahasiswa, karena setelah mendapatkan pembelajaran tambahan mahasiswa akan merasa yakin akan kemampuannya dan percaya diri saat dihadapkan pada soal-soal dalam ujian. Menambah waktu pembelajaran sesungguhnya sangat berguna bagi proses

pembelajaran karena waktu yang ada dapat dimanfaatkan untuk hal yang menunjang studi. Dalam hal ini pemanfaatan waktu itu dikemas dalam kegiatan pembelajaran tambahan. Sebuah lembaga, dosen ataupun orang tua sebagai unsur-unsur penting dalam pembelajaran seharusnya bisa melihat dan mengkaji sebuah fenomena yang terjadi pada pembelajar kemudian memberikan solusi yang sekiranya mungkin dilakukan oleh pembelajar untuk memperbaiki kualitas pengajaran.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Saat seseorang ingin melaksanakan pembelajaran tambahan diharapkan metode yang diterapkan menyesuaikan dengan apa yang menjadi kekurangan peserta.
2. Saat seseorang ingin melaksanakan pembelajaran tambahan diharapkan materi tetap berkaitan dengan pembelajaran yang sudah berlangsung.
3. Seorang tutor senantiasa berkomunikasi dengan dosen pengajar mata kuliah yang bersangkutan.
4. Tutor diharapkan dapat menjaga komitmen peserta untuk tetap mengikuti pembelajaran tambahan ini karena kegiatan ini tidak bersifat wajib dan siapapun dapat mengikutinya.

5. Tutor diharapkan selalu memperhatikan perkembangan peserta diluar pembelajaran tambahan dan dapat menjaga komunikasi yang baik dengan peserta .
6. Tutor senantiasa meningkatkan pengetahuan akan hal-hal baru yang berkaitan ataupun hal yang tidak berkaitan dengan materi perkuliahan.
7. Jika penjelasan dan contoh dalam buku kurang jelas disarankan untuk mencari referensi bahan ajar yang lain.
8. Perhatikan penguasaan kosakata peserta karena itu akan berpengaruh akan pemahaman sebuah contoh dari materi.
9. Tutor diharapkan membuat catatan kecil tentang penjelasan dan contoh sederhana dari pola kalimat yang akan diajarkan. Kemudian meminta peserta mencatatnya.
10. Untuk menjaga kondisi psikologi peserta saat pembelajaran berlangsung, diharapkan tutor bersikap komunikatif dan tidak terlalu memaksakan pembelajaran.
11. Melontarkan lelucon saat pembelajaran berlangsung merupakan salah satu cara agar peserta tetap rileks dan tidak terlalu tegang.
12. Karena kegiatan ini pada dasarnya sebagai upaya positif mahasiswa untuk meningkatkan prestasinya sehingga dukungan moril dan materil dari dosen pengajar dan pihak yang terkait sangat diharapkan.

13. Diperlukan penelitian lebih lanjut yang akan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran tambahan untuk mahasiswa, khususnya dalam hal metode pembelajarannya dan perluasan materi hingga bagian kanji dan bacaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gadner, H. 1993. *Multiply Intelegences : Theory of practice*. New York : Basic Book.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Herisan, Agus. 14 Agustus 2008. *PLS*.  
< <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PLS/article/view/2046/>> diakses 25 maret 2010.
- Holstein, Herman. 1995. *Murid Belajar Mandiri*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ibrahim, R. Syaodih Nana. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1982. *Azas azas Kurikulum*. Bandung : Djemba.
- Qurtubi, Ahmad. 2009. *Perencanaan sistem pengajaran*. Tangerang : Bintang Harapan Sejahtera.
- Silberman, Melvin L. 2004. *“Active Learning” 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung : Nusamedia.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Syamsudin , Makmun. 2007. *Psikologi Kependidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tuhusetya, Sawali. 30 Desember 2007. *Diskusi kelompok terbimbing model tutor sebaya*. < <http://sawali.wordpress.com/2007/12/30/diskusi-kelompok-terbimbing-model-tutor-sebaya/>> diakses 2 Februari 2010.
- Watkins, Chris. 2005. *Classrooms as Learning Communities*. New York : Routledge Taylor & Francis Group.